

**PREVALENSI PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA WANITA PEKERJA SEKS  
REMAJA DI KOTA MANADO  
(PENELITIAN KUALITATIF TERHADAP DUA WANITA PEKERJA SEKS)**

<sup>1</sup>Denis Saputra  
<sup>2</sup>Anita Dundu  
<sup>2</sup>Theresia M. D. Kaunang

<sup>1</sup>Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado  
<sup>2</sup>Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

**Abstract:** NAPZA (Narcotics, psychotropic drugs and addictive substances) are substances or drugs derived from plants, both synthesis and semisintesis, which can cause loss or alteration of consciousness, loss of taste, reducing or eliminating pain, and can lead to a dependency. NAPZA are often misused among age and profession. One of the groups that often uses NAPZA is female sex workers in order to satisfy their customers much better. This study aimed to obtain the prevalence of the abuse of NAPZA among teenagers of Female Sex Workers (FSW) in Manado. This was a descriptive quantitative study with a cross-sectional design. The qualitative method approach were applied among 30 teenagers of FSW aged 12-21 years at random. Two of them were performed the qualitative approach by using interview guidances and data retrieval after signing the informed consent. **Conclusion:** the highest prevalence of the use of NAPZA among female sex workers were found at the age of 20 years, followed by the ages of 19, 18, 17, and 21 years.

**Keywords:** NAPZA, Female Sex Workers (FSW).

**Abstrak:** NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, penurunan sampai hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. NAPZA sering disalahgunakan oleh berbagai kalangan usia dan profesi. Salah satu kalangan yang sering menggunakan NAPZA yakni pekerja seks terutama wanita untuk lebih memuaskan pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada Wanita Pekerja Seks (WPS) remaja di Kota Manado. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan potong lintang. Pendekatan metode kualitatif diterapkan pada 30 orang WPS remaja yang berusia 12 – 21 tahun secara acak dimana 2 orang diantaranya dilakukan pendekatan secara kualitatif menggunakan pedoman wawancara dan pengambilan data setelah dilakukan *informed consent*. **Simpulan:** Prevalensi penggunaan NAPZA pada Wanita Pekerja Seks paling banyak ditemukan pada usia 20 tahun, diikuti umur 19 tahun, 18 tahun, 17 tahun, dan 21 tahun.

**Kata kunci:** NAPZA, Wanita Pekerja Seks (WPS).

Setiap tahunnya penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) semakin meningkat. Di zaman modern ini fenomena NAPZA itu sendiri seperti gunung es (*ice berg*) yang artinya tampak di permukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak tampak. Menurut UU RI Nomor 35 tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penggunaan ilegal dan luas NAPZA menyebabkan suatu malapetaka di masyarakat.<sup>1</sup>

Sampai saat ini penyebaran NAPZA hampir tidak bisa dicegah, mengingat hampir seluruh penduduk dunia dengan mudah mendapatkan NAPZA dari berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab. Di bidang kedokteran sebagian besar golongan NAPZA masih bermanfaat bagi pengobatan, namun jika digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan, terlebih lagi jika disertai peredaran di jalur ilegal, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda.<sup>2,3</sup>

Pada tahun 1970 diperkirakan terdapat 130.000 orang yang menggunakan NAPZA dan pada tahun 2009 terdeteksi 2% penduduk pernah bersentuhan dengan NAPZA atau meningkat 0,5% dibandingkan pada tahun 2008, 2% tersebut terdiri dari 60% usia produktif dan 40% pelajar.<sup>4</sup>

*International Drug Control Program (IDCP)*, menyatakan pada tahun 2009, jumlah pemakai NAPZA di seluruh dunia telah mencapai 180 juta orang dan setidaknya 100.000 di antara mereka meninggal setiap tahun. Oleh karena itu, penyalahgunaan NAPZA ini sudah menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi dunia internasional dimana Indonesia bukan hanya menjadi “daerah transit” tetapi juga telah menjadi “daerah pemasaran”, bahkan telah menjadi “daerah produsen” bahan narkotika ini.<sup>3,4</sup>

Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja berisiko sebagai remaja yang rentan melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan, seperti merokok, minum minuman beralkohol, menyalahgunakan NAPZA, dan melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>5</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa. Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, remaja akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>5</sup>

Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu, kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik pada dirinya sendiri, remaja juga tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis.<sup>5</sup>

Jika dibantu dengan rangsangan seksual, perilaku ini dapat membawa remaja pada perilaku yang memberi dampak merugikan. Perilaku tersebut antara lain adalah hubungan seks pranikah yang dapat mengakibatkan penularan PMS dan HIV-AIDS, kehamilan di luar nikah dan aborsi yang tidak aman. Pada remaja sering terjadi penyalahgunaan NAPZA yang biasanya diikuti hubungan seksual di luar nikah dengan berganti-ganti pasangan yang meningkatkan risiko tertular PMS dan HIV-AIDS.<sup>6</sup>

Hasil penelitian pada tahun 2005 menyatakan bahwa usia pertama kali menggunakan NAPZA adalah kelompok usia 15-18 tahun dengan rentan termuda sekitar 10 tahun. Alkohol dan ganja merupakan zat yang paling banyak dicoba sebelum memakai zat lain seperti metaamfetamin (shabu) “*speed*”, dan heroin (putaw) “*pete*”. Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh bahwa pengaruh/bujukan teman merupakan awal seseorang menggunakan NAPZA dengan proporsi 81,3%.<sup>7</sup>

Penyalahgunaan NAPZA juga sangat rentan pada Wanita Pekerja Seks (WPS). Menurut Kartono, WPS adalah peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan

badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Dari sebuah diskusi oleh BNN diketahui bahwa kebanyakan WPS yang menggunakan NAPZA karena permintaan dari konsumen. Permintaan ini dengan tujuan mendapatkan pelayanan yang lebih “hot” dari Wanita Pekerja Seks.

Secara umum, rokok, minuman beralkohol dan obat-obatan menjadi barang yang dikonsumsi para WPS. Jenis narkoba yang jarang dikonsumsi yaitu “shabu” karena harganya yang mahal. Pendekatan pengobatan untuk penyalahgunaan zat bervariasi menurut zat, pola penggunaan, dan tersedianya system pendukung dan ciri individual pasien dengan tujuan mengubah pola penggunaan zat yang menunjang kesehatan fisik, psikiatrik dan psikososial.<sup>7,8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada Wanita Pekerja Seks (WPS) remaja di kota Manado (Penelitian Kualitatif Terhadap Dua Wanita Pekerja Seks).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* melalui wawancara menggunakan kuesioner MINI KID, yang dilengkapi pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang adanya penyalahgunaan NAPZA pada Wanita Pekerja Seks remaja di Kota Manado.

Penelitian ini dilakukan pada Wanita Pekerja Seks Remaja di *Corner café* dan *Koulon café* yang terdapat di daerah bahu serta *Hollywood café* di daerah tikala dan dilaksanakan pada Oktober 2013 – Desember 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah yang berusia 12-21 tahun di Pusat Kota Manado.

Analisis data digunakan analisis univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap variabel penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan informasi secara umum tentang variabel penelitian. Laporan kasus dilakukan dengan teknik deskriptif naratif setiap subjek berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan subjek.

## HASIL PENELITIAN

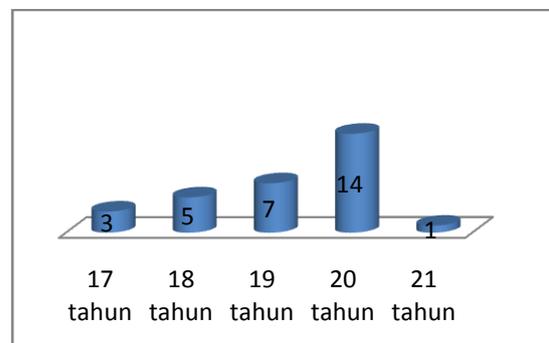
### Karakteristik dan Teknik Sampel Penelitian

Status ekonomi	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Rendah	11	36,7
Menengah	14	46,7
Atas	5	16,7
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sampel pada penelitian ini sejumlah 30 orang dan akan diambil 2 orang untuk dilakukan pendekatan secara kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purpose sampling*.

### Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja berdasarkan Umur

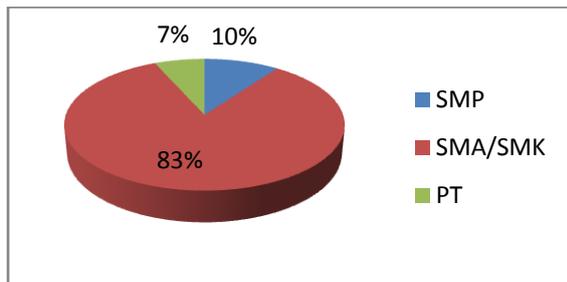
Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak pada umur 20 tahun yakni 14 orang (46,7%), diikuti umur 19 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), 18 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), 17 tahun sebanyak 3 orang (10,0%) dan yang terakhir umur 21 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).



Gambar 1. Distribusi Umur

### Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja berdasarkan Pendidikan

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak pada tingkat SMA/SMK yakni berjumlah 25 orang (83,3%), diikuti dengan tingkat SD sebanyak 3 orang (10,0%), dan yang terakhir PT sebanyak 2 orang (6,7%).



Gambar 2. Distribusi Pendidikan

### Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Status ekonomi

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak pada status ekonomi menengah yakni 14 orang (46,7%), diikuti status ekonomi rendah sebanyak 11 orang (36,7%) dan status ekonomi atas sebanyak 5 orang (16,7%).

Status ekonomi	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Rendah	11	36,7
Menengah	14	46,7
Atas	5	16,7
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1. Distribusi Status Ekonomi

### Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Tinggal Bersama

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak tinggal kost/sendiri yakni 25 orang (83,3%), diikuti dengan yang tinggal dengan keluarga lain sebanyak 3 orang (10,0%) dan yang terakhir yang tinggal bersama ayah/ibu sebanyak 2 orang (6,7%).

Tinggal Bersama	Wanita Pekerja Seks Wanita	
	N	(%)
Ayah/Ibu	2	6,7
Keluarga lain	3	10,0
Kost/Tinggal sendiri	25	83,3
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2. Distribusi Tinggal Bersama

### Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Ketergantungan Alkohol

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak ketergantungan alkohol yakni sebanyak 25 orang (83,3%) sedangkan yang tidak ketergantungan alkohol sebanyak 5 orang (16,7%).

Ketergantungan Alkohol	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Ya	25	83,3
Tidak	5	16,7
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. Distribusi Ketergantungan Alkohol

**Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Penyalahgunaan Alkohol**

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak penyalahgunaan alkohol yakni 22 orang (73,3%) sedangkan yang tidak penyalahgunaan alkohol sebanyak 8 orang (26,7%).

Penyalahgunaan Alkohol	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Ya	22	73,3
Tidak	8	26,7
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4. Distribusi Penyalahgunaan Alkohol

**Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Ketergantungan Zat (pil diet, ecstasy, mushrooms, shabu, xanax)**

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak tidak ketergantungan zat yakni 28 orang (93,3%) sedangkan yang ketergantungan zat sebanyak 2 orang (6,7%).

Ketergantungan Zat	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Ya	2	6,7
Tidak	28	93,3
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5. Distribusi Ketergantungan Zat

**Distribusi Wanita Pekerja Seks Remaja Berdasarkan Penyalahgunaan Zat (pil diet, ecstasy, mushrooms, shabu, xanax)**

Wanita Pekerja Seks Remaja paling banyak tidak penyalahgunaan zat yakni 29 orang (96,7%) sedangkan yang penyalahgunaan zat sebanyak 1 orang (3,3%).

Penyalahgunaan Zat	Wanita Pekerja Seks Remaja	
	N	(%)
Ya	1	3,3
Tidak	29	96,7
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 6. Distribusi Penyalahgunaan Zat

**BAHASAN**

Penelitian ini didapatkan kelompok umur yang terbanyak pada Wanita Pekerja Seks adalah 20 tahun atau sebanyak 46,7%. Hal ini juga dibuktikan oleh Laporan Dinas Kesehatan Nanggroe Aceh bahwa WPS di Aceh Tamiang terbesar berusia 20 tahun atau 30 % . Ini mungkin dipengaruhi, dimana usia remaja ke dewasa merupakan masa peralihan sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan untuk menjadi wanita pekerja seks.<sup>9</sup>

Menurut kelompok pendidikan yang terbanyak pada Wanita Pekerja Seks adalah SMA/SMK sebanyak 83,3% dan diikuti SMP sebanyak 10,0%. Hal ini juga dibuktikan oleh Laporan Dinas Kesehatan Nanggroe Aceh bahwa ditingkat pendidikan lebih dari setengah WPS berpendidikan SMA. Ini mungkin dapat disebabkan karena semakin banyak teman maka semakin banyak pula seorang anak menerima pikiran dari temannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan kelompok status ekonomi yang terbanyak menjadi Wanita Pekerja Seks adalah ekonomi menengah sebanyak 46,7% dan diikuti ekonomi bawah sebanyak 36,7%. Hal ini mungkin terjadi karena tuntunan ekonomi seorang wanita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga terpaksa

menjadi Wanita Pekerja Seks, kemungkinan lainnya adalah disebabkan oleh pergaulan.

Menurut kelompok tinggal bersama yang terbanyak menjadi Wanita Pekerja Seks adalah mereka yang tinggal kost/tinggal sendiri sebanyak 83,3% dan diikuti tinggal bersama keluarga lain sebanyak 10,0%. Hal ini mungkin disebabkan karena jika seseorang anak tinggal bersama keluarga maka anak itu dapat diberi nasehat, sedangkan jika tinggal di kost/tinggal sendiri tidak ada pengawasan yang ketat dari keluarga.

Wanita Pekerja Seks yang memiliki ketergantungan alkohol lebih banyak 83,3% sedangkan yang tidak ketergantungan alkohol sebanyak 16,7%. Hal ini mungkin disebabkan karena pada saat bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks mereka selalu meminum alkohol untuk melayani tamu.

Sedangkan Wanita Pekerja Seks yang penyalahgunaan alkohol lebih banyak 73,3% dan yang tidak penyalahgunaan alkohol sebanyak 26,7%. Hal ini mungkin disebabkan karena efek samping dari alkohol yaitu rasa ketagihan, sehingga bila tidak sedang bekerja mereka sering mengkonsumsi alkohol bersama teman-teman yang mereka anggap sebagai hal yang biasa.

Wanita Pekerja Seks yang ketergantungan zat sebanyak 6,7% lebih sedikit, dibandingkan dengan yang tidak ketergantungan zat sebanyak 93,3%. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka hanya sekedar ingin mencoba zat-zat yang diberikan oleh teman sesama Wanita Pekerja Seks.

Sedangkan Wanita Pekerja Seks yang penyalahgunaan zat sebanyak 3,3% lebih sedikit, dibandingkan dengan yang tidak penyalahgunaan zat sebanyak 96,7%. Hal ini mungkin dikarenakan zat yang mereka konsumsi lebih banyak efek negatif seperti rasa mual, tidak enak badan dan pusing ketika dikonsumsi sehingga hanya keadaan tertentu saja mereka gunakan.

Zat yang sering dikonsumsi adalah nikotin dan pil diet, namun ada juga yang pernah mengkonsumsi "mushrooms", xanax, heroin dan ecstasy. "Chivas" dan "Jackdaniels" adalah minuman alkohol yang paling sering dikonsumsi. Tetapi minuman alkohol seperti "cap tikus", "kesegaran" pernah juga di konsumsi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyalahgunaan NAPZA pada Wanita Pekerja Seks Remaja di Kota Manado periode Oktober 2013 – Desember 2013, dapat disimpulkan bahwa wanita pekerja seks remaja yang terbanyak pada umur 20 tahun yaitu sebesar 46,7%. Distribusi wanita pekerja seks remaja yang terbanyak pada kelompok SMA/SMK sebesar 83,3%. Dari hasil penelitian menurut status ekonomi, wanita pekerja seks remaja terbanyak pada status ekonomi menengah sebesar 46,7%. Dari hasil penelitian menurut tinggal bersama, wanita pekerja seks remaja terbanyak pada yang tinggal kost/tinggal sendiri sebanyak 83,3%. Ketergantungan alkohol pada wanita pekerja seks remaja sebesar 83,3%. Penyalahgunaan alkohol pada wanita pekerja seks remaja sebesar 73,3%. Ketergantungan zat pada wanita pekerja seks sebesar 6,7%. Penyalahgunaan zat pada wanita pekerja seks remaja sebesar 3,3%. Zat yang sering dikonsumsi oleh wanita pekerja seks remaja yaitu nikotin dan pil diet. Alkohol yang paling sering diminum wanita pekerja seks remaja adalah "chivas" dan "jackdaniels".

## **SARAN**

Karena banyaknya WPS remaja yang berusia 20 tahun, dan rata-rata dari mereka masih SMA/SMK serta tinggal di kost/tinggal sendiri, untuk itu disarankan kepada orangtua untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak. Supaya jika anak dalam masalah baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga, anak akan selalu membicarakan kepada orangtua untuk bersama-sama mencari solusi. WPS yang merokok dan mengkonsumsi alkohol diharapkan untuk menghentikan kebiasaan buruk mereka itu karena dapat mengakibatkan kematian. Diharapkan ada peneliti yang melanjutkan penelitian ini untuk melihat perkembangan ketergantungan dan penyalahgunaan NAPZA pada WPS remaja di Kota Manado sehingga dapat diterapi lebih awal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs. H. Opod, MSi dan dr. Herdy Munayang, MA selaku penguji skripsi serta semua pihak yang telah memberikan koreksi, masukan dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kaplan Harold M.D, Benjamin J.S, et al. Synopsis of Psychiatry: Disorders Related to Substance Volume I. 7<sup>th</sup> edition. New York: Williams & Wilkins; 1993. p.585-698
2. Tennyson, Alfred L. The History and Mechanism of National Control of Drugs of Addiction. American Journal Medicine: 1953. p.578
3. Kolb L, Himmelsbach C.K. Clinical Studies of Drug Addiction. III. A Critical Review of the Withdrawal Treatments with Method for Evaluating Abstinence Symptoms. American Journal of Psychiatry:1938. p.759-99
4. Greene J.M, Ennett S.T, Ringwalt C.L. Prevalence and Correlates of Survival Sex Among Runaway and Homeless Youth. American Journal Public Health: 1999 p.1406-09
5. Ekstorm K. Patterns of Sexual Behaviour in Relation to Veneral Disease. British Journal of Veneral Diseases: 1970. p.93-5
6. Yates G.L, Mackenzie R, Pennbridge J, Cohen E. A Risk Profile Comparison of Runaway and Non-Runaway Youth. American Journal Public Health: 1988. p.820-21
7. Keiser O, Sporri A, et al. suicide in HIV-Infected Individuals and the General Population in Switzerland,1988-2008. American Journal of Psychiatry:2010. p.143-150
8. Kurtz S.P, et al. Barriers to Health and Social Services for Street-based Sex Workers. Journal of Health Care for the Poor and Underserved: 2005. p.345-61
9. Rainey J.M, Aleem A, Ortiz A, Yeragani V, Pohl R, Berchou R. A Laboratory Procedure For The Induction of Flashback. American Journal of Psychiatry : 1987. p.144-317